

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan bagian integral dari kegiatan kelas yang esensial, dan tugas seorang pendidik adalah memastikan bahwa setiap aspek kecerdasan siswa terbantu dengan baik untuk menghasilkan hasil yang berkualitas. Dalam proses pembelajaran, terjadi interaksi antara guru, peserta didik, media pembelajaran, dan sumber belajar. Pergeseran fokus pembelajaran dari guru ke peserta didik membuat pembelajaran menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Konsep pembelajaran abad ke-21, dikenal dengan istilah 4C, meliputi berpikir kritis, kreativitas, kerjasama, dan komunikasi. Diharapkan bahwa melalui proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna, kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan, dengan menekankan pada pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, bukan hanya menghafal konsep atau fakta. Ini disesuaikan dengan kebutuhan masa depan peserta didik, yang memerlukan kemampuan berpikir untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas, termasuk kemampuan dalam memecahkan masalah, berkomunikasi, dan berpikir kritis (Acesta, 2019:3).

Dilihat dari fakta yang terjadi di lapangan, banyak kekurangan sarana seperti buku dan alat peraga sebagai penunjang proses pembelajaran. Ini yang menjadi permasalahan utama dalam dunia pendidikan yaitu karena mutu pendidikan yang rendah dan kurangnya sarana prasarana dalam proses pembelajaran (Zulianda et al., 2021). Guru juga dituntut agar lebih kreatif dalam pembelajaran sehingga semangat proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Di sisi lain, kreativitas guru dapat ditingkatkan melalui penggunaan lembar kerja peserta didik yang inovatif dalam pembelajaran, sehingga siswa terlibat aktif saat proses pembelajaran berlangsung (Elci et al., 2021).

Pentingnya optimalisasi kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam pembelajaran didasarkan pada kenyataan bahwa sebagian siswa belum mampu untuk menghubungkan antara pengetahuan yang sudah dipelajari di sekolah dengan bagaimana cara mengimplementasikan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran di sekolah dasar cenderung menekankan pada aspek hafalan, tanpa mengembangkan pemahaman yang mendalam untuk diaktualisasikan. Sehingga terkesan tidak kontekstual, pembelajaran yang telah siswa lakukan seolah-olah tidak sama atau terpisah dari kehidupan nyata sehingga menjadikan pembelajaran tersebut tidak bermakna karena mereka tidak dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari apabila dihadapkan pada situasi berbeda yang mereka temui di luar kelas Usmaedi (2017:83). Dalam proses belajar mengajar, setiap mata pelajaran yang diajarkan di setiap satuan pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD/MI yaitu mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)

Tantangan yang dihadapi oleh manusia semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Permasalahan yang muncul saat ini berbeda dengan yang dihadapi satu dekade atau bahkan satu abad yang lalu. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus digunakan untuk mengatasi setiap tantangan yang timbul. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) perlu disesuaikan agar generasi muda dapat menghadapi dan menyelesaikan tantangan masa depan. IPAS mencakup pengetahuan tentang makhluk hidup, benda mati, dan interaksi di alam semesta, serta kajian tentang kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan. Secara umum, ilmu pengetahuan didefinisikan sebagai gabungan pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis dengan mempertimbangkan sebab dan akibat.

Pendidikan IPAS memegang peranan penting dalam mencapai Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik mengembangkan rasa ingin tahu terhadap fenomena di sekitarnya, memicu

pemahaman tentang bagaimana alam semesta berfungsi, dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di Bumi. Pemahaman ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS membentuk sikap ilmiah, seperti tingginya rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat. Sebagai negara kaya akan budaya dan kearifan lokal, IPAS juga memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi dan menggunakan kekayaan kearifan lokal dalam memecahkan masalah.

Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran IPAS di SD/MI/Program Paket A bukan hanya mengukur pemahaman konten materi oleh peserta didik, tetapi juga menilai sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang mereka miliki..

Namun, dalam praktiknya, guru sering kali hanya mengikuti apa yang tercantum dalam buku teks. Padahal, penggunaan perangkat pembelajaran sangat penting bagi guru untuk merangsang partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif, serta memfasilitasi kerja kolaboratif sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang. Melalui penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS), guru diharapkan dapat mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, serta mampu menyimpulkan solusi dari masalah yang dihadapi. (Merta et al., 2022). Oleh sebab itu, perlu adanya kemauan dan kreativitas dari guru untuk mengembangkan modul ajar dalam proses pembelajaran.

Studi awal dilaksanakan di SD 1 Jepang, Kabupaten Kudus, dengan melakukan observasi dan pengumpulan informasi. Berdasarkan hasil observasi dan informasi yang dikumpulkan pada tanggal 3 Mei 2023, selama pembelajaran IPAS di SD 1 Jepang, penulis menemukan masalah terkait kurangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung hanya menerima materi dari guru tanpa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat

tinggi. Hal ini terlihat dari tingkat partisipasi aktif siswa selama penjelasan guru, di mana hanya sekitar 30% siswa yang aktif sementara siswa lainnya hanya diam sebagai pendengar dan mencatat.

Peneliti juga melakukan pengamatan di SD 2 Jojo. Informasi yang diperoleh dari Ibu Nia, S.Pd, guru kelas V di SD 2 Jojo pada hari Kamis, tanggal 13 Mei 2023, mengungkapkan penyebab rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu: (1) Modul ajar yang digunakan belum mempersiapkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi karena masih bersifat konseptual, dan (2) Modul ajar yang digunakan belum mengarahkan siswa dalam proses penemuan. Proses pembelajaran dengan menggunakan modul ajar yang ada belum sepenuhnya berhasil meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang dibuktikan dengan banyaknya siswa yang belum mencapai standar kelulusan pada mata pelajaran IPA dan IPS. Masalah rendahnya hasil belajar IPA dan IPS juga tercermin dari nilai rapor semester 1 di SD 1 Jepang, SD 1 Jojo, dan SD Negeri 2 Jojo tahun ajaran 2022/2023. Di SD 1 Jepang, dari 32 siswa, sebanyak 17 siswa memperoleh nilai rapor yang sama dengan atau di bawah KKM 69. Rendahnya hasil belajar IPA dan IPS juga terlihat dari hasil Ujian Akhir Semester (UAS) tahun ajaran 2022/2023 semester 1 di SD 1 Jojo dan SD 2 Jojo. Di SD 1 Jojo, dari 19 siswa, hanya 8 siswa yang berhasil melebihi KKM 69, dan di SD Negeri 2 Jojo, dari 12 siswa, hanya 4 siswa yang berhasil melebihi KKM 69. Berdasarkan evaluasi hasil belajar, kualitas pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar KKM dapat tercapai. Rendahnya persentase siswa yang mencapai standar kelulusan (KKM) sebesar 43% menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA dan IPS perlu disempurnakan. Kondisi seperti ini yang terus berlanjut dapat mengakibatkan hasil belajar siswa yang tidak maksimal, oleh karena itu, peneliti mengembangkan produk modul ajar IPAS berbasis HOTS.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai

berikut:

- 1.2.1 Modul ajar yang ada di sekolah belum secara efektif memajukan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 1.2.2 Penggunaan modul ajar dalam proses pembelajaran belum mempersiapkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
- 1.2.3 Siswa cenderung pasif selama pembelajaran, hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatatnya.
- 1.2.4 Kurangnya keterlibatan siswa dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi selama pembelajaran menjadi penyebab hasil belajar yang rendah.
- 1.2.5 Hasil survei kebutuhan menunjukkan bahwa guru dan siswa menginginkan adanya inovasi dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

1.3 Cakupan Masalah

Pembatasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Peserta penelitian merupakan siswa kelas V Sekolah Dasar.
- 1.3.2 Fokus utama penelitian ini adalah mengembangkan Modul ajar berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).
- 1.3.3 Dalam penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran IPAS pada materi sistem pernapasan pada manusia.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan cakupan masalah dan fokus penelitian, rumusan masalah yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana menganalisis kebutuhan guru dan siswa terkait pengembangan pembelajaran menggunakan modul ajar yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus?
- 1.4.2 Bagaimana merancang pembelajaran dengan memanfaatkan modul ajar

yang berbasis *higher order thinking skills* untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus?

- 1.4.3 Bagaimana mengevaluasi efektivitas pembelajaran dengan penerapan modul ajar berbasis *higher order thinking skills* dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam mata pelajaran IPAS bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk:

- 1.5.1 Menyajikan analisis kebutuhan pembelajaran dengan memanfaatkan modul ajar yang berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) guna meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus.
- 1.5.2 Merumuskan perancangan pembelajaran modul ajar yang berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus.
- 1.5.3 Menganalisis efektivitas pembelajaran menggunakan modul ajar berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam mata pelajaran IPAS bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus.

1.6 Manfaat Penelitian

- 1.6.1 Manfaat teoretis
- 1.6.1.1 Untuk mendorong semangat pengembangan pembelajaran menggunakan modul ajar yang berfokus pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan cara yang mudah, terjangkau, ramah, menyenangkan, dan mengasyikkan.
- 1.6.1.2 Diinginkan agar penerapan pembelajaran dengan menggunakan modul ajar berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi

direkomendasikan sebagai sebuah inovasi pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan nasional.

1.6.2 Manfaat praktis

1.6.2.1 Guru dapat mengimplementasikan pembelajaran dengan menggunakan modul ajar berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar dalam pelajaran IPAS.

1.6.2.2 Siswa dapat mengembangkan sikap berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan hasil belajar mereka melalui proses pembelajaran yang mandiri, aktif, menyenangkan, dan mengasyikkan melalui modul ajar berbasis HOTS.

1.7 Spesifikasi Produk

Produk yang disusun dalam penelitian ini adalah modul ajar yang berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Spesifikasi dari modul pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1.7.1 Modul ajar yang dibuat dilengkapi dengan pengembangan ATP (Alat Peraga Terpadu), modul pembelajaran, lembar kerja untuk peserta didik, serta instrumen evaluasi yang dirancang dengan memanfaatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

1.7.2 Modul ajar yang disusun merupakan sarana pembelajaran bagi siswa yang dirancang untuk mempertajam kemampuan berpikir tingkat tinggi.

1.7.3 Modul ajar ini menekankan penggunaan aplikasi Canva yang berbasis HOTS.